

POLA HIDUP KONSUMTIF DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN MAHASISWA

Terry Sugihardi¹, Tina Padilah Suryani², Anisa Nurul Hidayah³, Dian Siti Nurjanah⁴, Stevani Raina Deco Shand⁵

¹²³⁴⁵Universitas Majalengka

¹terry@unma.ac.id , ²tinapadilahsuryani20@gmail.com , ³anisanurulh12@gmail.com ,

⁴diansinnur@gmail.com , ⁵stvaniirr@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze consumptive lifestyle patterns and their implications for financial management among university students. The increasing influence of social trends, digital technology, and accessible financial services has affected students' spending behavior and financial decision-making. This study employs a descriptive qualitative approach using semi-structured interviews with university students from different financial backgrounds, including those financially supported by parents and those earning independent income through work. The findings indicate that students financially supported by their parents tend to spend more on food, online shopping, beauty products, and leisure activities, with purchasing decisions often influenced by social media trends and fear of missing out (FOMO). In contrast, working students prioritize tuition fees, daily necessities, savings, and emergency funds because they have greater awareness of the effort required to earn income. Although both groups frequently use e-wallets, digital payment services increase the risk of impulsive spending when not accompanied by adequate self-control. The study also found that financial management is influenced not only by income sources but also by self-control, financial awareness, saving habits, and the ability to distinguish between needs and wants. The study concludes that consumptive lifestyle patterns have significant implications for students' financial management and highlight the importance of financial awareness in maintaining financial stability.

Keywords: *Consumptive Lifestyle, Financial Management, University Students, Spending Behavior, Qualitative Study.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap perilaku ekonomi masyarakat, termasuk pada kalangan mahasiswa. Kemudahan akses terhadap platform belanja online, media sosial, serta layanan transaksi digital mendorong perubahan pola konsumsi yang semakin praktis dan cepat. Mahasiswa sebagai kelompok usia produktif menjadi salah satu pihak yang rentan terhadap munculnya perilaku konsumtif karena tingginya intensitas penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Arrezqi, 2024).

Pola hidup konsumtif merupakan perilaku individu yang cenderung melakukan pembelian atau penggunaan barang dan jasa secara berlebihan dengan mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan. Perilaku tersebut sering dipengaruhi oleh tren sosial, lingkungan pertemanan, gaya hidup, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial. Mahasiswa generasi saat ini cenderung memiliki kecenderungan mengikuti tren agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Rahmadani & Safitri, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa lebih memprioritaskan pemenuhan gaya hidup dibandingkan kebutuhan utama maupun pengelolaan keuangan jangka panjang (Wulandari et al., 2025).

Kemudahan penggunaan layanan pembayaran digital seperti e-wallet dan fitur paylater juga memberikan pengaruh terhadap meningkatnya perilaku konsumtif mahasiswa. Sistem pembayaran non-tunai membuat proses transaksi menjadi lebih mudah sehingga dapat meningkatkan pembelian impulsif (Mengga et al., 2023). Selain itu, fitur paylater memungkinkan mahasiswa melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan

DOI: 10.33603/ejpe.v14i2.12211

This is an open access article under the CC-BY-SA license



yang dimiliki karena adanya fasilitas pembayaran di kemudian hari (Mizanulhaq, 2024). Kemudahan tersebut berpotensi melemahkan pengendalian diri dalam mengatur pengeluaran dan berdampak pada kemampuan mengelola keuangan pribadi (Putra & Sinarwati, 2023).

Manajemen keuangan menjadi aspek penting bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan, maupun perencanaan masa depan. Pengelolaan keuangan yang baik dapat dilakukan melalui perencanaan pengeluaran, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, serta pengendalian terhadap perilaku konsumtif. Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan mengatur keuangan akibat tingginya pengeluaran untuk kebutuhan non-prioritas sehingga berdampak pada kondisi finansial sehari-hari (Sahabuddin et al., 2025).

Selain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan lingkungan sosial, perilaku konsumsi mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang sumber pendapatan yang berbeda. Sebagian mahasiswa memperoleh dukungan finansial penuh dari orang tua, sementara sebagian lainnya memiliki penghasilan sendiri melalui pekerjaan atau usaha sampingan. Perbedaan sumber pendapatan tersebut berpotensi memengaruhi pola pengeluaran, tingkat konsumtif, serta cara mahasiswa mengelola keuangan pribadi. Mahasiswa yang memperoleh penghasilan sendiri kemungkinan memiliki pertimbangan yang berbeda dalam menggunakan uang dibandingkan mahasiswa yang masih bergantung pada orang tua.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rahmadani & Safitri, (2025) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku konsumtif mahasiswa. Wulandari et al., (2025) juga menyatakan bahwa mahasiswa sering melakukan konsumsi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Selain itu, Mengga et al., (2023) dan Mizanulhaq, (2024) menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan layanan keuangan digital, seperti e-wallet dan paylater, turut mendorong meningkatnya perilaku konsumtif mahasiswa. Di sisi lain, Putra & Sinarwati, (2023) serta Sahabuddin et al., (2025) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola keuangan dipengaruhi oleh kesadaran finansial, pengendalian diri, dan perencanaan keuangan yang baik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas perilaku konsumtif dan manajemen keuangan secara terpisah serta lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana pola hidup konsumtif mahasiswa berimplikasi terhadap manajemen keuangan berdasarkan perbedaan sumber pendapatan, yaitu mahasiswa yang masih memperoleh dukungan finansial dari orang tua dan mahasiswa yang memiliki penghasilan sendiri, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola hidup konsumtif mahasiswa serta implikasinya terhadap manajemen keuangan berdasarkan perbedaan sumber pendapatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana pola hidup konsumtif mahasiswa terbentuk serta implikasinya terhadap manajemen keuangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada mahasiswa dengan latar belakang sumber pendapatan yang berbeda. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai perilaku konsumtif mahasiswa dan implikasinya terhadap kebiasaan mengelola keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesadaran finansial serta pengelolaan keuangan yang lebih baik pada kalangan mahasiswa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola hidup konsumtif dan implikasinya terhadap manajemen keuangan mahasiswa berdasarkan perilaku konsumsi dan latar belakang sumber pendapatan yang dimiliki.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena pola hidup konsumtif serta implikasinya terhadap manajemen keuangan mahasiswa berdasarkan pengalaman dan pandangan responden secara langsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai perilaku konsumsi dan pengelolaan keuangan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 mahasiswa aktif Universitas Majalengka yang berasal dari Program Studi Manajemen, Akuntansi, Hukum, dan PGSD. Informan terdiri atas 7 mahasiswa yang masih memperoleh dukungan finansial dari orang tua dan 6 mahasiswa yang memiliki penghasilan sendiri melalui pekerjaan atau usaha sampingan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi: (1) mahasiswa aktif Universitas Majalengka, (2) memiliki sumber pendapatan yang berasal dari orang tua atau dari pekerjaan/usaha sendiri, (3) bersedia menjadi informan penelitian, dan (4) bersedia mengikuti proses wawancara hingga selesai. Jumlah informan sebanyak 13 orang dipilih karena data yang diperoleh telah mencapai kejenuhan (data saturation), sehingga informasi yang diberikan antar informan mulai menunjukkan kesamaan dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap sejumlah informan dengan latar belakang sumber pendapatan yang berbeda, yaitu mahasiswa yang masih memperoleh dukungan finansial dari orang tua dan mahasiswa yang memiliki penghasilan sendiri melalui pekerjaan. Perbedaan karakteristik responden digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara sumber pendapatan, pola konsumtif, serta cara mengelola keuangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun namun tetap memberikan kesempatan kepada responden untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Pertanyaan wawancara difokuskan pada sumber pendapatan, kebiasaan pengeluaran, pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumtif, penggunaan layanan keuangan digital, serta pengelolaan keuangan pribadi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pola konsumtif mahasiswa, sumber pendapatan, dan manajemen keuangan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai implikasi pola hidup konsumtif terhadap manajemen keuangan mahasiswa.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang memiliki latar belakang sumber pendapatan berbeda. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud yang disampaikan. Peneliti juga menerapkan peer debriefing melalui diskusi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan terhadap proses analisis dan meminimalkan subjektivitas dalam penafsiran data. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perilaku konsumsi mahasiswa serta implikasinya terhadap kebiasaan mengelola keuangan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 13 informan mahasiswa dari beberapa program studi yang berbeda, yaitu Manajemen, Akuntansi, Hukum, dan PGSD. Informan terdiri dari 7 mahasiswa yang masih memperoleh dukungan finansial dari orang tua dan 6 mahasiswa yang memiliki penghasilan sendiri melalui pekerjaan atau usaha sampingan. Perbedaan sumber pendapatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pola hidup konsumtif serta pengelolaan keuangan mahasiswa berdasarkan kondisi ekonomi yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mahasiswa yang masih dibiayai orang tua memiliki rata-rata uang saku sekitar Rp500.000 hingga Rp1.500.000 per bulan. Sementara itu, mahasiswa yang bekerja memiliki pendapatan yang lebih bervariasi, yaitu sekitar Rp600.000 hingga Rp5.000.000 per bulan, tergantung jenis pekerjaan, jumlah jam kerja, dan kondisi usaha yang dijalankan.

Tabel karakteristik informan penelitian disajikan sebagai berikut:

Informan	Program Studi	Sumber Pendapatan	Kisaran Pendapatan/Uang Saku
Rahma	Akuntansi	Orang tua	Rp1.000.000
Muthia	Manajemen	Orang tua	Rp1.500.000
Sri	PGSD	Orang tua	Rp500.000–Rp700.000
Maha Dewi	PGSD	Orang tua	Rp1.000.000
Riffa	PGSD	Orang tua	Rp700.000–Rp800.000
Aziiz	Akuntansi	Orang tua	Rp1.500.000
Intan	Hukum	Orang tua	Rp1.500.000
Laura	Manajemen	Bekerja (part-time)	Rp600.000–Rp900.000
Raffi	Manajemen	Bekerja/usaha	Tidak menentu
Alya Syifa	Akuntansi	Bekerja (part-time)	Rp1.500.000–Rp3.000.000
Mida	Manajemen	Bekerja (part-time)	Rp1.500.000–Rp3.000.000
Asrofin	Akuntansi	Bekerja	Rp5.000.000
Fauzan	Akuntansi	Bekerja	Rp1.500.000–Rp3.000.000

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik pengelolaan keuangan berdasarkan sumber pendapatan. Mahasiswa yang masih memperoleh dukungan finansial dari orang tua menunjukkan pola pengeluaran yang beragam, mulai dari pengeluaran untuk kebutuhan konsumtif seperti jajan, belanja online, dan hiburan, hingga kebiasaan

menabung serta mempertimbangkan kondisi keuangan sebelum melakukan pengeluaran. Sementara itu, mahasiswa yang bekerja cenderung lebih mempertimbangkan prioritas kebutuhan karena pendapatan diperoleh dari hasil usaha sendiri sehingga lebih berhati-hati dalam menggunakan uang.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sumber pendapatan tidak hanya memengaruhi jumlah uang yang dimiliki mahasiswa, tetapi juga membentuk cara mereka memandang nilai uang. Mahasiswa yang memperoleh pendapatan dari hasil kerja sendiri cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap usaha yang diperlukan untuk mendapatkan penghasilan sehingga lebih selektif dalam melakukan pengeluaran. Kondisi ini sejalan dengan Mental Accounting Theory (Thaler, 1999) yang menjelaskan bahwa individu mengelompokkan dan mengelola uang secara berbeda berdasarkan asal atau sumber uang yang diterima.

Selain itu, mahasiswa yang bekerja umumnya lebih mengutamakan kebutuhan penting, seperti biaya kuliah, kebutuhan sehari-hari, tabungan, dan dana darurat sebelum memenuhi keinginan pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman memperoleh pendapatan sendiri dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan serta kemampuan menentukan prioritas kebutuhan.

Sebaliknya, mahasiswa yang masih memperoleh dukungan finansial dari orang tua memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menggunakan uang sehingga keputusan pembelian lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kebiasaan sehari-hari, maupun keinginan sesaat. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa yang memperoleh uang dari orang tua bersifat konsumtif karena terdapat informan yang tetap menerapkan kebiasaan menabung dan mempertimbangkan kondisi keuangan sebelum melakukan pembelian. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan kesadaran finansial juga berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Perbedaan latar belakang sumber pendapatan tersebut menjadi faktor penting dalam memahami pola hidup konsumtif serta implikasinya terhadap manajemen keuangan mahasiswa. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku konsumtif maupun kemampuan mengelola keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh sumber pendapatan, tetapi juga oleh kontrol diri, kebiasaan menabung, kesadaran finansial, serta kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Temuan ini menunjukkan bahwa sumber pendapatan berperan sebagai faktor yang memengaruhi perilaku keuangan, tetapi tidak menjadi satu-satunya penentu. Faktor internal seperti pengendalian diri, pengalaman mengelola uang, dan kemampuan menetapkan prioritas dapat memperkuat ataupun melemahkan kecenderungan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, perbedaan karakteristik informan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa perilaku keuangan mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara kondisi ekonomi dan faktor psikologis dalam pengambilan keputusan keuangan.

Pola Hidup Konsumtif Mahasiswa Berdasarkan Sumber Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya perbedaan pola hidup konsumtif antara mahasiswa yang masih memperoleh dukungan finansial dari orang tua dan mahasiswa yang memiliki penghasilan sendiri melalui pekerjaan. Perbedaan sumber pendapatan memengaruhi kebiasaan pengeluaran, prioritas kebutuhan, serta cara mahasiswa memenuhi keinginan konsumtif dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian mahasiswa yang masih dibiayai orang tua cenderung memiliki pengeluaran untuk jajan, skincare, make up, kuota internet, nongkrong, dan belanja online. Beberapa responden mengaku pernah membeli barang atau mencoba sesuatu karena pengaruh tren, rasa penasaran, rekomendasi media sosial, maupun keinginan untuk tidak tertinggal dari lingkungan sekitar (fear of missing out/FOMO). Salah satu informan menyatakan: “Pernah, ya agar tidak ketinggalan aja, lebih ke FOMO.” (Informan Rahma).

Selain itu, beberapa responden juga mengaku tertarik mencoba makanan atau produk yang sedang viral di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan perkembangan tren memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan pembelian mahasiswa tidak selalu didasarkan pada kebutuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Menurut Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2020), niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks penelitian ini, keinginan untuk mengikuti tren dan tidak tertinggal dari lingkungan menjadi bentuk norma subjektif yang mendorong mahasiswa melakukan perilaku konsumtif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadani & Safitri, (2025) yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonis dan lingkungan sosial dapat meningkatkan kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian Wulandari et al., (2025) juga menjelaskan bahwa mahasiswa sering melakukan konsumsi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial.

Namun, tidak seluruh mahasiswa yang memperoleh dukungan finansial dari orang tua menunjukkan tingkat konsumtif yang tinggi. Sebagian responden justru lebih mengutamakan tabungan, pengendalian pengeluaran, serta mempertimbangkan kondisi keuangan sebelum memenuhi keinginan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumsi, kemampuan mengendalikan diri tetap menjadi faktor yang dapat mengurangi kecenderungan berperilaku konsumtif. Dengan demikian, sumber pendapatan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pola konsumsi mahasiswa.

Aktivitas nongkrong dan jajan juga menjadi salah satu pengeluaran yang cukup dominan pada mahasiswa yang masih bergantung pada orang tua. Sebagian responden menganggap kegiatan tersebut sebagai sarana hiburan atau mengurangi stres. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan, tetapi juga memberikan kepuasan psikologis dan sosial bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Andina & Zulaikha (2024) yang menjelaskan bahwa kebiasaan nongkrong dapat menjadi salah satu bentuk perilaku konsumtif apabila dilakukan secara berlebihan.

Sementara itu, mahasiswa yang memiliki penghasilan sendiri melalui pekerjaan menunjukkan kecenderungan pola konsumsi yang lebih berhati-hati. Mayoritas responden menyatakan bahwa pendapatan lebih banyak digunakan untuk biaya kuliah, kebutuhan sehari-hari, tabungan, serta dana darurat sebelum memenuhi keinginan pribadi. Salah satu informan menyampaikan: “Saya jadi lebih berpikir sebelum membeli sesuatu karena tahu proses mendapatkan uang tidak mudah.” (Informan Laura).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman memperoleh pendapatan sendiri dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan dan prioritas kebutuhan. Menurut Mental Accounting Theory (Thaler, 1999), individu cenderung

mengelompokkan uang berdasarkan sumber dan tujuan penggunaannya. Mahasiswa yang memperoleh penghasilan dari hasil kerja sendiri cenderung memberikan prioritas pada kebutuhan utama, seperti biaya kuliah, kebutuhan sehari-hari, tabungan, dan dana darurat, sebelum memenuhi keinginan pribadi. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa yang bekerja tetap melakukan pengeluaran konsumtif dalam bentuk self-reward, seperti membeli barang yang diinginkan atau memenuhi kebutuhan hiburan setelah bekerja. Namun, pengeluaran tersebut umumnya dilakukan dengan pertimbangan tertentu dan tidak menjadi prioritas utama.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa baik mahasiswa yang dibiayai orang tua maupun mahasiswa yang bekerja sama-sama menggunakan e-wallet dalam aktivitas transaksi sehari-hari karena dinilai lebih praktis dan efisien. Penggunaan teknologi finansial tersebut mempermudah proses pembayaran, namun berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik. Kemudahan transaksi digital membuat proses pembelian menjadi lebih cepat sehingga mahasiswa cenderung lebih mudah melakukan pembelian secara spontan apabila tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mengga et al. (2023) yang menyebutkan bahwa kemudahan transaksi digital dapat memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa. Selain itu, Fadhillah and Abadi (2023) menjelaskan bahwa kemudahan akses belanja online turut meningkatkan perilaku konsumtif mahasiswa.

Secara keseluruhan, pola hidup konsumtif mahasiswa dipengaruhi oleh sumber pendapatan, lingkungan sosial, perkembangan tren, serta kemampuan mengendalikan pengeluaran. Mahasiswa yang bekerja menunjukkan kecenderungan lebih selektif dalam menggunakan uang karena memiliki tanggung jawab terhadap pendapatan yang diperoleh sendiri. Sementara itu, mahasiswa yang memperoleh dukungan finansial dari orang tua menunjukkan pola pengeluaran yang lebih beragam, mulai dari perilaku konsumtif hingga kebiasaan menabung dan pengelolaan keuangan yang lebih terencana. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara faktor ekonomi, pengaruh lingkungan sosial, serta kemampuan individu dalam mengendalikan keputusan konsumsi. Oleh karena itu, perbedaan sumber pendapatan tidak secara langsung menentukan tingkat konsumtif mahasiswa, tetapi dapat memperkuat atau melemahkan perilaku tersebut bergantung pada tingkat kontrol diri dan kesadaran finansial masing-masing individu.

Pengelolaan Keuangan Mahasiswa dalam Memahami Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki upaya dalam mengelola keuangan, meskipun cara yang digunakan berbeda sesuai dengan sumber pendapatan yang dimiliki. Pengelolaan keuangan dilakukan melalui kebiasaan menabung, menyisihkan uang, membuat catatan pengeluaran, hingga menentukan prioritas antara kebutuhan dan keinginan.

Mahasiswa yang masih memperoleh dukungan finansial dari orang tua cenderung mengatur pengeluaran dengan cara sederhana, seperti menyisihkan uang, membatasi pengeluaran harian, maupun membuat catatan pengeluaran. Beberapa responden mengaku menabung sebagai persiapan kebutuhan mendadak atau keinginan tertentu. Namun, kebiasaan menabung tersebut belum sepenuhnya konsisten karena tabungan sering digunakan kembali untuk kebutuhan lain maupun pengeluaran konsumtif. Salah satu informan menyampaikan: “Tidak begitu, karena kalau mau nabung biasanya uangnya kepace lagi.” (Informan Riffa)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan mempertahankan konsistensi dalam menabung akibat pengeluaran yang tidak terencana. Selain itu, sebagian responden juga mengaku uang bulanan tidak selalu mencukupi hingga akhir periode karena tingginya pengeluaran untuk kebutuhan non-prioritas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan pengeluaran dan menetapkan prioritas kebutuhan. Menurut Mental Accounting Theory (Thaler, 1999), individu cenderung mengelompokkan penggunaan uang ke dalam pos-pos tertentu sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika pengeluaran tidak sesuai dengan perencanaan, alokasi dana seperti tabungan sering kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan lain sehingga tujuan keuangan menjadi sulit tercapai.

Sementara itu, mahasiswa yang bekerja menunjukkan kecenderungan lebih disiplin dalam mengelola keuangan. Mayoritas responden mengalokasikan pendapatan untuk biaya kuliah, kebutuhan sehari-hari, tabungan, serta dana darurat sebelum memenuhi kebutuhan lain. Salah satu informan menyatakan: "Pendapatan dibagi untuk biaya kuliah, kebutuhan sehari-hari, dan sisanya ditabung." (Informan Mida). Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain: "Semua pendapatan dari pekerjaan part-time biasanya saya tabung untuk biaya kuliah." (Informan Laura).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh pendapatan sendiri cenderung lebih mempertimbangkan prioritas kebutuhan karena memahami proses memperoleh uang memerlukan usaha dan waktu. Mahasiswa yang bekerja juga cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pengeluaran agar kondisi keuangan tetap stabil. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman memperoleh pendapatan sendiri mendorong mahasiswa untuk lebih disiplin dalam mengalokasikan keuangan sesuai kebutuhan. Proses tersebut memperkuat kemampuan mahasiswa dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih terarah.

Meskipun demikian, baik mahasiswa yang masih dibiayai orang tua maupun mahasiswa yang bekerja tetap mengaku pernah mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan, terutama ketika terjadi pengeluaran mendadak, kebutuhan meningkat, atau pemasukan yang tidak sesuai rencana. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian responden harus mengurangi pengeluaran lain atau meningkatkan penghematan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan tetap menghadapi tantangan ketika terjadi kondisi yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, kemampuan mengelola keuangan memerlukan kedisiplinan, evaluasi pengeluaran, serta kesiapan menghadapi kebutuhan yang muncul secara tiba-tiba.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Putra and Sinarwati (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola keuangan dipengaruhi oleh kesadaran finansial dan pengendalian diri dalam menggunakan uang. Selain itu, Abdullah, Kurnadi, and Apriyani (2022) menjelaskan bahwa literasi keuangan dan kemampuan mengontrol perilaku konsumsi berperan penting dalam membantu mahasiswa mengelola keuangan secara lebih bijak.

Penelitian Rizkynanda and Rahayuningsih (2024) juga menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan kesiapan finansial mahasiswa dalam menghadapi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, Sahabuddin et al. (2025) menyatakan bahwa lemahnya perencanaan keuangan dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan menjaga kestabilan kondisi finansial.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh sumber pendapatan, kebiasaan menabung, kemampuan menentukan prioritas kebutuhan, serta pengendalian terhadap pengeluaran konsumtif. Mahasiswa yang bekerja cenderung lebih terstruktur dalam mengatur keuangan, sedangkan mahasiswa yang masih bergantung pada orang tua memiliki pola pengelolaan yang lebih fleksibel. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, mengalokasikan, dan mengendalikan penggunaan uang secara konsisten. Dengan demikian, kontrol diri dan kedisiplinan dalam menjalankan perencanaan keuangan menjadi faktor yang memperkuat terciptanya pengelolaan keuangan yang efektif.

Implikasi Pola Hidup Konsumtif terhadap Manajemen Keuangan Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola hidup konsumtif memiliki implikasi terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan sehari-hari. Perilaku konsumtif terlihat dari kebiasaan membeli barang berdasarkan keinginan, mengikuti tren, melakukan pengeluaran untuk hiburan, serta penggunaan layanan transaksi digital yang mempermudah proses pembelian. Kondisi tersebut memengaruhi kebiasaan menabung, pengendalian pengeluaran, hingga kestabilan kondisi keuangan mahasiswa.

Mahasiswa yang masih memperoleh dukungan finansial dari orang tua cenderung mengaku pernah mengalami kondisi keuangan yang kurang stabil akibat pengeluaran berlebihan. Sebagian responden menyatakan bahwa kebiasaan membeli makanan, belanja online, maupun memenuhi keinginan sesaat menyebabkan uang cepat habis dan mengurangi kemampuan menabung. Salah satu informan menyampaikan, "Pernah, karena terlalu banyak jajan dan membeli barang yang tidak perlu." (Informan Rahma). Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain, "Kalau lagi boros ya ga ada uang, makin pusing." (Informan Maha Dewi).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran konsumtif yang tidak disertai pengendalian diri dapat menyebabkan kesulitan memenuhi kebutuhan lain serta mengganggu kestabilan kondisi keuangan mahasiswa. Menurut Kasmir (2009), manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian penggunaan dana agar tujuan keuangan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa yang belum mampu mengendalikan pengeluaran cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan kondisi keuangan yang stabil. Hal tersebut menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian terhadap pengeluaran konsumtif dapat mengurangi efektivitas pengelolaan keuangan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syidana (2024) yang menjelaskan bahwa perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi.

Sementara itu, mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki pertimbangan lebih besar sebelum melakukan pengeluaran karena memahami proses memperoleh pendapatan membutuhkan usaha dan waktu. Namun, beberapa responden tetap mengaku pernah mengalami kesulitan keuangan ketika pengeluaran mendadak meningkat atau pemasukan lebih kecil dibanding kebutuhan yang harus dipenuhi. Salah satu informan menyatakan, "Kadang saya kesulitan mengatur keuangan ketika ada banyak kebutuhan mendadak atau saat pengeluaran lebih besar dari yang direncanakan." (Informan Laura).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa bekerja cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang, kondisi keuangan tetap dapat terganggu apabila

pengeluaran tidak diimbangi dengan perencanaan keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pendapatan tidak secara otomatis menjamin kondisi keuangan yang baik apabila tidak disertai kemampuan mengelola dan mengendalikan pengeluaran. Oleh karena itu, perencanaan keuangan tetap diperlukan agar pendapatan yang diperoleh dapat digunakan secara optimal sesuai dengan prioritas kebutuhan.

Selain faktor pengeluaran, penggunaan e-wallet yang hampir dilakukan oleh seluruh responden dinilai memberikan kemudahan transaksi sehingga meningkatkan kepraktisan dalam berbelanja. Namun, kemudahan tersebut juga berpotensi mendorong perilaku pembelian impulsif apabila tidak diikuti kemampuan mengendalikan pengeluaran. Beberapa responden juga mengaku pernah menggunakan paylater pada kondisi tertentu ketika saldo tidak mencukupi. Kemudahan teknologi finansial memberikan manfaat dalam mempercepat proses transaksi, tetapi juga menuntut mahasiswa untuk memiliki pengendalian diri yang baik. Tanpa adanya perencanaan keuangan yang matang, kemudahan transaksi digital dapat meningkatkan frekuensi pembelian yang tidak direncanakan sehingga berpotensi memengaruhi kondisi keuangan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mengga et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemudahan transaksi digital dapat memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa. Penelitian Mizanulhaq (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan layanan pembayaran digital seperti paylater berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif karena mempermudah akses pembelian. Selain itu, Haq et al. (2023) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi finansial tanpa pengendalian diri yang baik dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa.

Pengaruh lingkungan sosial dan kebiasaan mengikuti tren juga menjadi faktor yang mendorong perilaku konsumtif mahasiswa. Sebagian responden mengaku pernah melakukan pembelian karena rekomendasi media sosial, rasa penasaran, atau keinginan untuk mengikuti lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki peran dalam pembentukan pola konsumsi mahasiswa. Hasil ini didukung oleh penelitian Rahmani, Nurhidayah, and Febrianto (2026) yang menjelaskan bahwa gaya hidup konsumtif dapat memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa pola hidup konsumtif memiliki implikasi terhadap kebiasaan menabung, kemampuan mengontrol pengeluaran, kestabilan kondisi keuangan, serta pengambilan keputusan finansial mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan pengeluaran dan menentukan prioritas kebutuhan, semakin baik pula pengelolaan keuangannya. Sebaliknya, perilaku konsumtif yang tidak disertai perencanaan dan pengendalian diri dapat mengganggu kestabilan kondisi keuangan, meskipun mahasiswa memiliki sumber pendapatan yang memadai. Mahasiswa yang bekerja cenderung lebih mampu mengendalikan pengeluaran dibandingkan mahasiswa yang masih bergantung pada orang tua, meskipun keduanya tetap menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu, kesadaran finansial, pengendalian diri, dan kemampuan menentukan prioritas kebutuhan menjadi faktor penting dalam menjaga manajemen keuangan mahasiswa agar tetap stabil.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola hidup konsumtif dan implikasinya terhadap manajemen keuangan mahasiswa, ditemukan bahwa sumber pendapatan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi dan pengelolaan keuangan. Mahasiswa yang masih memperoleh dukungan finansial dari orang tua cenderung memiliki pola pengeluaran yang beragam, baik untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan, sedangkan mahasiswa yang memiliki penghasilan sendiri cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang dan lebih memprioritaskan kebutuhan utama, biaya kuliah, tabungan, serta dana darurat. Namun, baik mahasiswa yang memperoleh dukungan orang tua maupun yang memiliki penghasilan sendiri tetap menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kesadaran finansial, kemampuan menentukan prioritas, kebiasaan menabung, serta pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola hidup konsumtif memiliki implikasi terhadap kebiasaan menabung, kemampuan mengontrol pengeluaran, kestabilan kondisi keuangan, dan pengambilan keputusan finansial mahasiswa. Selain itu, penggunaan teknologi finansial seperti e-wallet dan paylater memberikan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan pengendalian diri yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran dalam mengelola keuangan dengan membedakan kebutuhan dan keinginan, membiasakan menabung, serta menggunakan layanan transaksi digital secara bijak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih banyak atau menggunakan metode penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas mengenai pola hidup konsumtif dan manajemen keuangan mahasiswa.

Referensi

- Abdullah, D., Kurnadi, E., & Apriyani, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i1.817>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior : Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Andina, F., & Zulaikha, S. (2024). Nongkrong di Kafe Sebagai Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 3(2), 831–838.
<https://doi.org/10.62379/jishs.v3j2.2257>
- Arrezqi, M. (2024). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *JOURNAL SYNTAX IDEA*, 6(07).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i7.4066>
- Fadhilah, N., & Abadi, M. T. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Belanja Online, Gaya Hidup, dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal of Business & Applied Management*, 16(2), 141–156.
<https://doi.org/10.30813/jbam.v16i2.4293>
- Haq, I. I., Tubastuvi, N., Purwidiyanti, W., & Widhidanono, H. (2023). Pengaruh Literasi

- Keuangan , Teman Sebaya , Electronic Money , Gaya Hidup, dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 09(01), 73–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/jmbi.v9i1.349>
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan* (1 ed.). Kencana.
- Mengga, G. S., Batara, M., & Rimpung, E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, E-Money, Gaya Hidup dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Toraja. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 36–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v1i1.148>
- Mizanulhaq, M. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Gaya Hidup Konsumtif Terhadap Minat Penggunaan Paylater pada Gen-Z: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia* [Universitas Islam Indonesia]. dspace.uui.ac.id/123456789/51526
- Putra, G. L., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan , Gaya Hidup , dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(2), 717–726. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.71877>
- Rahmadani, S., & Safitri, T. A. (2025). Pengaruh Belanja Online, Perilaku Konsumtif, dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 8(2), 1231–1244. https://doi.org/https://doi.org/10.30738/ed_en.v8i2.4507
- Rahmaniy, S. N., Nurhidayah, & Febrianto, G. R. (2026). Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif dan Sikap Keuangan dengan Peran Media Sosial Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Malang. *Warta Ekonomi*, 9(01), 32–42.
- Rizkynanda, M., & Rahayuningsih, S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Kesiapan Finansial Generasi Z Mahasiswa Di Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, 14(1), 58–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol14no1.732>
- Sahabuddin, R., Azhari, A., Samba, J. E., Nengsi, S. W., Putri, R. amalia, & Alqadri, M. (2025). Analisis Perilaku Konsumtif dan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Gen Z Universitas Di Makassar. *Junal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jrme.v2i3.4535>
- Syidana, Z. A. (2024). *Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Perilaku Konsumtif, dan Literasi Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa FBE UII* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52656>
- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(September), 183–206. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199909\)12:3%3C183::AID-BDM318%3E3.0.CO;2-F](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3%3C183::AID-BDM318%3E3.0.CO;2-F)
- Wulandari, S. R., Wijaya, D., & Ilyas, F. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Gen Z di Wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika*, 3(2), 127–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.70052/jeba.v3i2.1031>